



Pendekatan Multiliterasi dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur

Much Ilham¹, Mufida Fauziah², Lita³, Syifa⁴, Rahmi Safitri⁵.

STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: muhammadge007@gmail.com¹, mufidafauziah19@gmail.com²,

zeinlita095@gmail.com³, rahmisafitri924@gmail.com⁴, syifafaqath@gmail.com⁵.

ABSTRACT

This study examines the multiliteracies approach in the design of Islamic Religious Education (PAI) learning through a literature review. The rapid development of digital technology and multimodal communication has shifted the concept of literacy from single text-based skills to multiple forms of meaning-making practices. Therefore, learning design needs to integrate various literacies to remain relevant to contemporary educational demands. This research employs a qualitative library research method by analyzing books and scholarly journal articles related to multiliteracies and Islamic education. The findings indicate that multiliteracies encompass textual, digital, visual, critical, and socio-cultural literacies that can be systematically integrated into PAI learning. The multiliteracies approach is highly relevant to PAI objectives because it supports contextual, reflective, and applicable religious understanding. Its implementation can be carried out through multimodal media, project-based learning, and critical analysis of religious and social phenomena. However, challenges remain in terms of teacher competence, technological infrastructure, and the validity of digital religious sources. Strengthening teacher capacity and adaptive instructional design are essential for effective implementation. The multiliteracies approach contributes significantly to developing meaningful, critical, and contextual Islamic learning in the digital era.

Keywords: *Multiliteracies, Learning Design, Islamic Religious Education, Digital Literacy, Literature Review.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendekatan multiliterasi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui studi literatur. Perkembangan teknologi digital dan komunikasi multimodal telah menggeser konsep literasi dari kemampuan berbasis teks tunggal menjadi praktik pemaknaan yang beragam. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai jenis literasi agar tetap relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka dengan menganalisis buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan multiliterasi dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa multiliterasi mencakup literasi teks, digital, visual, kritis, dan sosial-budaya yang dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Pendekatan multiliterasi relevan dengan tujuan PAI karena mendukung pemahaman keagamaan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Penerapannya dapat dilakukan melalui media multimodal,

pembelajaran berbasis proyek, dan analisis kritis terhadap fenomena keagamaan dan sosial. Tantangan utama meliputi kompetensi guru, ketersediaan teknologi, dan validitas sumber keagamaan digital. Penguatan kapasitas guru dan desain pembelajaran adaptif menjadi kunci keberhasilan implementasi. Pendekatan multiliterasi berkontribusi dalam membangun pembelajaran PAI yang bermakna, kritis, dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci: Multiliterasi, Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Kajian Literatur.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teks digital, media visual, audio, dan berbagai bentuk komunikasi multimodal. Informasi tidak lagi diperoleh hanya dari buku cetak dan penjelasan guru, tetapi juga dari internet, media sosial, video pembelajaran, podcast, dan platform interaktif lainnya. Kondisi ini menuntut perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memaknai literasi dan merancang proses pembelajaran. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan memproduksi makna melalui berbagai bentuk media dan konteks sosial (New London Group, 1996).

Perluasan makna literasi tersebut melahirkan konsep multiliterasi, yaitu pendekatan yang mengakui keberagaman bentuk bahasa, media, budaya, dan cara membangun makna dalam proses belajar. Pendekatan multiliterasi menekankan bahwa pembelajaran harus memberi ruang pada berbagai mode representasi seperti teks, gambar, simbol, audio, video, dan praktik sosial. Peserta didik didorong tidak hanya menjadi pembaca informasi, tetapi juga pencipta makna melalui berbagai media (Cope & Kalantzis, 2009). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan berbasis teks tunggal, melainkan interaktif, kontekstual, dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan formal, perubahan ini berdampak langsung pada desain pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam

(PAI). Selama ini, pembelajaran PAI sering kali masih didominasi oleh pendekatan tekstual, ceramah, dan hafalan. Model tersebut memiliki kontribusi dalam penguatan dasar pengetahuan agama, namun sering kurang mampu menjawab tantangan pemahaman keagamaan di era digital yang kompleks. Peserta didik menghadapi arus informasi keagamaan yang sangat besar di ruang digital, dengan tingkat validitas yang beragam. Tanpa kemampuan literasi yang luas dan kritis, mereka berisiko menerima pemahaman agama secara parsial, tidak kontekstual, bahkan keliru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar lebih adaptif, kritis, dan relevan dengan realitas komunikasi modern (Abidin, 2015).

PAI pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku religius yang bijak dalam kehidupan nyata. Tujuan tersebut menuntut proses pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi nilai, serta kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan kontemporer. Pendekatan multiliterasi sejalan dengan kebutuhan tersebut karena memberikan kerangka pembelajaran yang mendorong interpretasi makna, dialog, analisis kritis, dan produksi pengetahuan secara aktif. Melalui multiliterasi, teks keagamaan tidak hanya dibaca, tetapi juga ditafsirkan melalui diskusi, visualisasi, simulasi, dan proyek kreatif berbasis nilai (Cope & Kalantzis, 2009).

Selain itu, generasi peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang memiliki karakteristik belajar berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka cenderung responsif terhadap media visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Jika pembelajaran PAI tetap bertumpu pada metode tunggal dan minim variasi media, maka potensi keterlibatan belajar menjadi kurang optimal. Integrasi multiliterasi memungkinkan guru memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran seperti video kisah teladan, infografik nilai akhlak, analisis konten dakwah digital, hingga proyek pembuatan media dakwah oleh peserta didik. Strategi ini dapat meningkatkan motivasi sekaligus kedalaman pemahaman (Gilster, 1997).

Di sisi lain, penerapan multiliterasi dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis dan kompetensi digital yang memadai. Infrastruktur teknologi antar satuan pendidikan

juga belum merata. Di samping itu, penggunaan sumber digital keagamaan memerlukan kemampuan verifikasi dan literasi kritis agar tidak terjadi penyebaran pemahaman yang menyimpang. Tantangan-tantangan ini perlu dikaji secara konseptual agar implementasi multiliterasi dalam PAI tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diterapkan secara terarah dan bertanggung jawab (Halim, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian literatur yang mendalam mengenai pendekatan multiliterasi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini mencakup pengertian multiliterasi, jenis-jenis literasi yang relevan dalam pembelajaran PAI, relevansi pendekatan multiliterasi dengan tujuan PAI, bentuk penerapannya dalam desain pembelajaran, serta berbagai tantangan implementasinya. Melalui kajian literatur ini diharapkan diperoleh kerangka konseptual yang komprehensif sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (*library research*). Data dalam penelitian ini adalah konseptual pendekatan multiliterasi dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang tergambar pada pengertian multiliterasi, jenis literasi dalam pembelajaran PAI, relevansi multiliterasi dengan PAI, penerapan multiliterasi dalam pembelajaran PAI dan tantangan penerapan multiliterasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen konseptual yang relevan dengan topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka menggunakan basis data jurnal, katalog buku, dan sumber ilmiah daring. Literatur dipilih dengan kriteria, seperti memiliki relevansi langsung dengan konsep multiliterasi atau pembelajaran PAI, berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memuat kerangka teoretis atau hasil penelitian yang dapat dianalisis. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses klasifikasi tema seperti konsep multiliterasi, jenis literasi, pedagogi multiliterasi, serta penerapannya dalam pendidikan agama. Setiap sumber kemudian dicatat, diringkas, dan dipetakan

kontribusi konseptualnya terhadap fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, komparasi konsep, dan sintesis tematik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi gagasan utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan subtema pembahasan, seperti pengertian multiliterasi, relevansi dengan PAI, model penerapan, dan tantangan implementasi. Tahap komparasi dilakukan dengan membandingkan pandangan antar sumber untuk menemukan titik temu dan perbedaan pendekatan. Tahap akhir berupa sintesis konseptual untuk membangun kerangka pemahaman yang utuh.

Penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis dan publikasi yang berbeda. Setiap konsep utama tidak hanya diambil dari satu sumber, tetapi diperkuat oleh rujukan lain yang sejenis. Selain itu, digunakan juga prinsip keterlacakan sumber (*source traceability*) melalui pencantuman sitasi bodynote gaya APA pada setiap pernyataan teoretis utama. Hasil kajian memiliki dasar rujukan yang jelas dan dapat diverifikasi kembali oleh peneliti lain.

Metode kajian literatur dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis. Artinya, literatur tidak sekadar dirangkum, melainkan dianalisis keterkaitannya, dievaluasi relevansinya dengan konteks pembelajaran PAI, serta ditafsirkan kontribusinya terhadap desain pembelajaran berbasis multiliterasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual baru yang integratif antara teori multiliterasi dan pedagogi Pendidikan Agama Islam, sehingga menghasilkan rumusan pembahasan yang sistematis, argumentatif, dan kontekstual.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multiliterasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa multiliterasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis teks menjadi kemampuan memahami serta memproduksi makna melalui berbagai mode komunikasi, seperti visual, digital, audio, dan simbolik.

Konsep yang diperkenalkan oleh New London Group ini semakin relevan dalam satu dekade terakhir seiring percepatan transformasi digital dan perubahan pola komunikasi peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami secara tunggal, melainkan sebagai kompetensi multimodal yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual.

Dalam sepuluh tahun terakhir, penguatan konsep multiliterasi banyak dikembangkan oleh Bill Cope dan Mary Kalantzis melalui karya *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design* (2015). Mereka menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis desain (*design-based learning*), di mana peserta didik aktif membangun makna melalui berbagai representasi simbolik dan media digital. Perspektif ini diperkuat oleh pendekatan literasi digital abad ke-21 yang dikembangkan dalam kerangka *digital competence* oleh European Commission (2018, diperbarui 2022 melalui DigComp 2.2), yang menekankan kemampuan berpikir kritis, keamanan digital, dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, teori literasi kritis kontemporer dalam satu dekade terakhir juga menegaskan pentingnya kesadaran reflektif dalam memahami teks dan konteks. Misalnya, kajian literasi digital oleh Colin Lankshear dan Michele Knobel (2015–2021) menekankan bahwa praktik literasi baru (*new literacies*) berkembang dalam budaya partisipatif dan media sosial. Literasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan kolaboratif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan teori sepuluh tahun terakhir tersebut memperkuat urgensi multiliterasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sarat informasi keagamaan, baik yang moderat maupun yang ekstrem. Oleh karena itu, PAI perlu mengintegrasikan literasi digital, literasi kritis, dan literasi etis agar peserta didik mampu memverifikasi informasi, memahami konteks dalil, serta menerapkan nilai Islam secara bijak dalam ruang publik digital. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *higher order thinking skills* (HOTS) serta penguatan karakter.

Pembahasan ini menegaskan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir multiliterasi tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan

praktis dalam desain pembelajaran, termasuk dalam PAI. Integrasi teori multiliterasi kontemporer dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi.

Jenis-Jenis Literasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multiliterasi menuntut integrasi berbagai jenis literasi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Literasi dalam PAI tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan peserta didik memahami, merefleksikan, serta mengaktualisasikan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran PAI berbasis multiliterasi mencakup literasi tekstual, digital, visual, sosial, budaya, dan spiritual. Literasi digital menjadi bagian penting karena membantu peserta didik memilah informasi keagamaan di ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab (Satrisno et al., 2025). Sementara itu, penguatan literasi keagamaan melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI (Azizah & Astutik, 2025). Integrasi berbagai jenis literasi ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif dan karakter religius.

Pertama, literasi baca-tulis (tekstual) merupakan fondasi utama dalam pembelajaran PAI. Literasi ini mencakup kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, serta menulis kembali pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman lainnya. Kemampuan ini tidak berhenti pada aspek membaca secara harfiah, tetapi juga melibatkan pemahaman makna, konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer.

Kedua, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI di era teknologi informasi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengakses, memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan dari berbagai platform digital secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital dalam PAI juga mencakup etika bermedia sosial sesuai nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, maupun paham keagamaan yang

menyimpang.

Ketiga, literasi visual berperan dalam membantu peserta didik memahami pesan-pesan keislaman melalui media gambar, video, film, infografis, dan simbol visual lainnya. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan media visual untuk menjelaskan konsep abstrak seperti keadilan, kejujuran, atau toleransi. Literasi ini mendorong peserta didik untuk mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam representasi visual secara kritis.

Keempat, literasi sosial dan budaya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam dalam konteks masyarakat yang majemuk. Literasi ini menumbuhkan sikap dialogis, toleran, dan menghargai perbedaan, sekaligus membentuk kemampuan untuk menerapkan nilai Islam dalam interaksi sosial. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, literasi spiritual merupakan dimensi khas dalam pembelajaran PAI. Literasi ini mencakup kemampuan refleksi diri, penghayatan nilai tauhid, kesadaran beribadah, serta pembentukan akhlak. Literasi spiritual menjadi inti yang mengintegrasikan seluruh jenis literasi lainnya, karena tujuan akhir PAI adalah terbentuknya pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Jenis-jenis literasi dalam pembelajaran PAI bersifat integratif dan saling mendukung. Pendekatan multiliterasi memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, keterampilan sosial, serta kedalaman spiritual peserta didik secara seimbang.

Relevansi Pendekatan Multiliterasi dengan PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara substantif, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, multiliterasi menjadi pendekatan yang strategis karena mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara tekstual sekaligus kontekstual.

Pendekatan multiliterasi relevan dengan PAI karena mampu menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial digital. Dalam menghadapi arus informasi yang kompleks, literasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun moderasi beragama dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rajaminsah et al., 2025). PAI tidak cukup hanya mengajarkan norma, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis informasi keagamaan secara kontekstual. Oleh karena itu, multiliterasi memperkuat fungsi PAI sebagai pendidikan nilai sekaligus pendidikan kritis yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Relevansi tersebut tampak dari kesesuaian multiliterasi dengan tantangan era digital. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi, termasuk informasi keagamaan yang tersebar melalui media sosial, video daring, dan berbagai platform digital. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik berpotensi menerima informasi secara mentah tanpa proses verifikasi dan analisis kritis. Pendekatan multiliterasi membantu peserta didik untuk tidak hanya “membaca teks agama”, tetapi juga “membaca realitas sosial” secara reflektif dan bertanggung jawab.

Selain itu, multiliterasi sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut sangat penting agar peserta didik mampu berdialog, menghargai perbedaan, serta menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijak di ruang publik. PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran normatif yang bersifat satu arah, tetapi sebagai ruang dialog dan refleksi nilai.

Relevansi multiliterasi juga terlihat dalam penguatan dimensi spiritual dan moral. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga tanggung jawab etis dalam menggunakan dan menyebarkan informasi. Dalam perspektif PAI, hal ini berkaitan erat dengan nilai amanah, tabayyun (klarifikasi), dan akhlak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, integrasi multiliterasi dalam PAI memperkuat fungsi pendidikan agama sebagai pembentuk karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pendekatan multiliterasi relevan dengan PAI karena mampu menjembatani antara teks dan konteks, antara ajaran normatif dan realitas sosial, serta antara tradisi keilmuan Islam dan dinamika teknologi modern. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

Penerapan Pendekatan Multiliterasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut perencanaan yang sistematis, strategi pembelajaran yang variatif, serta evaluasi yang autentik. Pendekatan ini tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma mengajar dari yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman melalui berbagai sumber dan bentuk komunikasi.

Implementasi multiliterasi dalam PAI dapat dilakukan melalui integrasi media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian autentik. Penggunaan perangkat teknologi seperti Chromebook dan media pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan serta kompetensi siswa dalam pembelajaran agama (Lutfi et al., 2025). Selain itu, model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan kolaboratif membantu siswa membangun pemahaman secara lebih kontekstual dan aplikatif (Azizah & Astutik, 2025). Penerapan multiliterasi menjadikan pembelajaran PAI lebih partisipatif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan berbagai jenis literasi ke dalam tujuan dan indikator pembelajaran. Materi PAI tidak hanya disajikan dalam bentuk teks, tetapi juga dikaitkan dengan fenomena sosial, media digital, dan konteks kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan dalil Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan isu hoaks di media sosial. Perencanaan juga mencakup pemilihan metode seperti diskusi kritis, studi kasus, project-based learning, dan pembelajaran kolaboratif.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan multiliterasi tampak melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi karya. Peserta didik dapat diminta membuat video kampanye nilai-nilai akhlak, menyusun infografis tentang zakat atau toleransi, melakukan analisis kritis terhadap konten keagamaan di media sosial, atau melakukan refleksi tertulis tentang pengalaman spiritual mereka. Kegiatan tersebut mengintegrasikan literasi tekstual, digital, visual, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Pada tahap evaluasi, pendekatan multiliterasi menekankan penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan. Evaluasi dapat dilakukan melalui portofolio digital, presentasi proyek, jurnal refleksi, maupun penilaian kolaboratif. Adapun yang dinilai bukan hanya kemampuan menghafal materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran PAI menjadikan proses belajar lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks, melainkan melibatkan realitas sosial dan media digital sebagai bagian dari sumber belajar. Pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan berakhlak mulia.

Tantangan Implementasi Multiliterasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat pedagogis, teknologis, maupun kultural. Tantangan pertama berkaitan dengan kompetensi guru. Tidak semua guru PAI memiliki kesiapan dalam mengintegrasikan literasi digital, visual, dan sosial ke dalam desain pembelajaran. Sebagian masih terbiasa dengan metode ceramah konvensional yang berorientasi pada hafalan materi. Perubahan paradigma menuju pembelajaran berbasis multiliterasi menuntut peningkatan kompetensi profesional, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan metode pembelajaran inovatif.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Implementasi multiliterasi sering kali memerlukan dukungan perangkat teknologi, akses internet, serta media pembelajaran digital yang memadai. Pada beberapa satuan pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, kondisi ini menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek atau media digital. Ketimpangan akses ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan multiliterasi dalam PAI.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesiapan peserta didik. Meskipun generasi saat ini akrab dengan teknologi, tidak semua memiliki kemampuan literasi digital yang kritis. Banyak peserta didik yang mampu menggunakan media sosial, tetapi belum terlatih untuk memverifikasi informasi, memahami konteks dalil, atau membedakan antara konten keagamaan yang moderat dan yang ekstrem. Tanpa pendampingan yang tepat, penggunaan teknologi justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau penyebaran informasi yang tidak valid.

Tantangan keempat adalah aspek kultural dan resistensi terhadap perubahan. Sebagian pihak masih memandang pembelajaran PAI sebagai proses penyampaian doktrin normatif yang tidak perlu dikaitkan dengan media digital atau pendekatan kontekstual. Persepsi ini dapat menghambat inovasi pembelajaran dan memperlambat adaptasi terhadap perkembangan zaman. Padahal, multiliterasi tidak mengurangi substansi ajaran Islam, melainkan memperkaya cara penyampaiannya agar lebih relevan.

Selain itu, terdapat tantangan etis dan moral dalam penggunaan media digital. Tanpa penguatan nilai spiritual dan akhlak, peserta didik berpotensi terpapar konten negatif, radikalisme daring, atau perilaku tidak etis di ruang digital. Oleh karena itu, implementasi multiliterasi dalam PAI harus disertai dengan penanaman nilai tabayyun (klarifikasi), tanggung jawab, dan etika komunikasi Islami.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi multiliterasi dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi digital guru dan kesenjangan infrastruktur teknologi di sekolah (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Selain itu, kesiapan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap konten digital keagamaan juga masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru serta penguatan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi langkah strategis

dalam mengatasi hambatan tersebut (Umaini & Zahrah, 2024).

Secara keseluruhan, tantangan implementasi multiliterasi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendekatan ini memerlukan kesiapan sistemik, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun kebijakan sekolah. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, kritis, dan transformatif.

D. SIMPULAN

Pendekatan multiliterasi merupakan kerangka pembelajaran yang relevan dan strategis dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Multiliterasi memandang literasi sebagai kemampuan multimodal yang mencakup teks, visual, digital, dan sosial budaya. Dalam PAI, multiliterasi mendukung pemahaman ajaran Islam secara lebih kontekstual, kritis, dan aplikatif. Jenis literasi yang dapat diintegrasikan meliputi literasi baca-tulis, digital, visual, kritis, dan budaya. Penerapannya dapat dilakukan melalui media multimodal, pembelajaran berbasis proyek, dan analisis fenomena sosial keagamaan. Tantangan utama terletak pada kesiapan guru, sarana teknologi, dan validitas sumber digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dan desain kurikulum adaptif menjadi kunci keberhasilan implementasi multiliterasi dalam pembelajaran PAI.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan. Refika Aditama.
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan literasi di era digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Ar-Ruzz Media.
- Buckingham, D. (2003). Media education: Literacy, learning and contemporary culture. Polity Press.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>

- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Palgrave Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Halim, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam paradigma keilmuan dan praktik pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2012). *Literacies*. Cambridge University Press.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice*, 51(1), 4–11. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324>
- Lutfi, A., Surya Indah, E. C., Choiriyah, K., Faisal, Y., & Jannah, S. R. (2025). Chromebook sebagai media pembelajaran multiliterasi dalam PAI. *Jurnal Caksana*.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Milagsita, A. (2025, Maret 17). Surat Al Alaq 1-5 Arab, Latin, dan artinya beserta cara mengamalkannya. *detikJogja*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7827111/surat-al-alaq-1-5-arab-latin-dan-artinya-beserta-cara-mengamalkannya>
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- New London Group. (1996). *A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures*. Harvard Educational Review, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., et al. (2025). Moderasi beragama dan literasi digital dalam PAI. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di era digital: Tinjauan literasi dan tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.

Umaini, A. B. Z., & Zahrah, F. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.